



**MODUL Psikologi Perilaku Sosial Menyimpang
(PSI316)**

**MODUL SESI 12
Controlling aggression and antisocial conduct**

**DISUSUN OLEH
Regina Navira Pratiwi, S.Psi.,M.Sc**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

- Strategi menurunkan agresi
 - Katarsis
- Mengeliminasi perilaku agresi

Metode apa selain terapi keluarga yang dapat membantu orang tua dan guru untuk menekannya kejenakaan agresif anak-anak kecil sehingga pendekatan antisosial untuk konflik tidak menjadi biasa? Selama bertahun-tahun, berbagai solusi telah ditawarkan, termasuk prosedur untuk menciptakan lingkungan bermain yang tidak agresif, menghilangkan imbalance untuk agresi, dan menumbuhkan kekuatan kognitif dan emosional seperti manajemen kemarahan dan kapasitas untuk empati dan untuk mengambil perspektif orang lain (mengambil peran) sehingga mereka cenderung tidak tertarik terlalu tinggi niat bermusuhan kepada rekan-rekan mereka. Tetapi beberapa solusi telah sangat dipuji sebagai rekomendasi yang kami tawarkan kepada anak-anak cara-cara yang tidak berbahaya untuk mengekspresikan kemarahan mereka atau frustrasi. Mari kita pertimbangkan alternatif "populer" ini terlebih dahulu.

Catharsis: Strategi yang Meragukan Sigmund Freud percaya bahwa dorongan agresif dan agresif membangun dari waktu ke waktu, dan dia mendesak orang untuk menemukan cara-cara yang tidak berbahaya untuk melepaskannya setiap sekarang (yaitu, untuk mengalami katarsis) sebelum mereka mencapai level berbahaya dan memicu ledakan yang benar-benar keras. Implikasi dari hipotesis katarsis ini jelas: Jika kita mendorong anak-anak kecil untuk melampiaskan kemarahan mereka atau frustrasi pada benda mati seperti boneka Bobo, mereka harus menguras agresif mereka energi dan menjadi kurang cenderung membahayakan orang lain. Populer seperti teknik katartik ini, tidak berfungsi dan bahkan menjadi bumerang. Di sebuah penelitian (Walters & Brown, 1963), anak-anak yang didorong untuk menampar, memukul, dan menendang boneka tiup Bobo ditemukan jauh lebih agresif dalam interaksi mereka nanti dengan teman sebaya daripada teman sekelas yang tidak memiliki kesempatan untuk memukul boneka itu. Peneliti lain telah mencatat bahwa anak-anak yang pertama kali marah oleh teman sebaya kemudian diberikan kesempatan untuk menyerang benda mati menjadi tidak kurang agresif terhadap rekan yang membuat mereka marah pertama kali (Mallick & McCandless, 1966). Begitu katarsis teknik tidak mengurangi dorongan agresif, pada anak-anak atau pada orang dewasa (lihat Geen, 1998). Di Bahkan, mereka mungkin menyiratkan kepada anak-anak muda yang mudah dipengaruhi yang memukul, menendang, dan paksaan lainnya perilaku adalah metode yang bisa diterima untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi mereka. Menciptakan Lingkungan Nonagresif Satu pendekatan sederhana namun efektif untuk mengurangi agresi anak-anak adalah menciptakan area bermain yang meminimalkan kemungkinan konflik. Sebagai contoh, orang tua dan guru mungkin menghapus (atau menolak untuk membeli) mainan "agresif" seperti senjata, tank, dan pisau karet yang memancing fantasi kekerasan dan perilaku agresif (Dunn & Hughes, 2001; Watson & Peng, 1992). Menyediakan ruang yang cukup untuk bermain dengan giat juga membantu menghilangkan gundukan, sorong, dan perjalanan yang sering meningkat menjadi permusuhan penuh (Hartup, 1974). Akhirnya, kekurangan materi bermain terkadang berkontribusi pada konflik dan agresi; namun anak-anak cenderung bermain cukup harmonis jika orang dewasa telah memberikan bola, slide, ayunan, dan mainan lainnya yang cukup untuk menjaga mereka dari tidak harus bersaing untuk sumber daya yang langka (Smith & Connolly, 1980). Bagaimana seseorang dapat menjangkau anak-anak yang sudah menjadi sangat agresif? Para developmentalis sekarang mengakui bahwa berbagai bentuk agresi

memerlukan perbedaan jenis intervensi (Crick & Dodge, 1996). Ingat bahwa agresor proaktif bergantung strategi yang kuat karena mereka mudah untuk diberlakukan dan seringkali memungkinkan anak-anak ini untuk mencapai tujuan pribadi. Intervensi yang efektif untuk anak-anak ini mungkin mengajar mereka bahwa agresi tidak membayar dan bahwa respons prososial alternatif, seperti kerja sama atau berbagi, adalah cara yang lebih baik untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, agresor reaktif berkepalan panas dapat mengambil manfaat lebih banyak dari intervensi sosial-kognitif yang mengajarkan mereka untuk mengendalikannya kemarahan dan untuk menekan kecenderungan mereka untuk memberi perhatian lebih pada niat bermusuhan dengan teman yang tolong mereka. Mari kita melihat lebih dekat pada kedua jenis intervensi ini. Menghilangkan Imbalan untuk Agresi Orang tua dan guru dapat mengurangi insiden agresi proaktif dengan mengidentifikasi dan menghilangkan konsekuensi yang memperkuat dan dengan mendorong cara alternatif untuk mencapai tujuan seseorang. Misalnya, jika Lennie yang berusia 4 tahun memukul adik perempuannya yang berusia 3 tahun, Gail untuk memiliki mainan, ibu Lennie dapat mengajarnya bahwa ini penting agresi tidak membayar hanya dengan mengembalikan mainan ke Gail dan menyangkal tujuannya. Namun, strategi ini tidak akan berhasil jika Lennie adalah anak yang merasa tidak aman dan merasa diabaikan telah menyerang saudara perempuannya untuk menarik perhatian ibunya; dalam situasi seperti ini, ibunya akan memperkuat agresi Lennie jika dia hadir sama sekali! Jadi apa dia lakukan? Salah satu metode terbukti yang mungkin ia gunakan adalah teknik respons yang tidak cocok — a strategi mengabaikan semua kecuali yang paling serius dari kejadian agresif Lennie (dengan demikian menyangkal dia hadiah "perhatian") sambil memperkuat tindakan seperti kerja sama dan berbagi itu tidak cocok dengan agresi. Guru yang telah mencoba strategi ini menemukan itu secara bertahap menghasilkan peningkatan perilaku prososial anak-anak dan penurunan yang sesuai dalam perilaku mereka permusuhan (Brown & Elliot, 1965; Melakukan Kelompok Pencegahan Masalah Penelitian, 1999). Dan bagaimana orang dewasa dapat menangani tindakan serius yang merugikan tanpa "memperkuat" mereka dengan perhatian mereka? Salah satu pendekatan yang efektif adalah teknik time-out yang dilakukan Patterson bantuan — suatu teknik di mana orang dewasa menghilangkan pelaku dari situasi di mana agresi diperkuat (misalnya, dengan mengirimnya ke kamarnya sampai dia siap lakukan kontrol diri dan lakukan tindakan dengan benar). Meskipun pendekatan ini dapat menghasilkan beberapa kebencian, orang dewasa yang bertanggung jawab tidak secara fisik melecehkan anak, tidak berfungsi sebagai model yang agresif, dan tidak mungkin tanpa disadari memperkuat anak yang bertingkah buruk sebagai sarana untuk menarik perhatian. Prosedur time-out paling efektif untuk mengendalikan permusuhan anak-anak ketika orang dewasa juga memperkuat tindakan kooperatif atau membantu yang tidak kompatibel dengan agresi (Parke & Slaby, 1983). Intervensi Sosial-Kognitif Anak muda yang sangat agresif, terutama yang tinggi dalam agresi reaktif, dapat mengambil untung dari sosial-kognitif intervensi yang membantu mereka (1) mengatur mereka kemarahan dan (2) untuk menjadi lebih terampil dalam berempati dengan dan mengambil perspektif orang lain sehingga mereka tidak akan terlalu mungkin untuk terlalu tinggi niat bermusuhan untuk rekan-rekan mereka (Crick & Dodge, 1996; Rabiner, Lenhart, & Lochman, 1990). Dalam satu penelitian (Guerra & Slaby, 1990), sekelompok pelanggar kekerasan remaja dilatih dalam keterampilan seperti (1) mencari isyarat nonhostile yang mungkin terkait dengan kerusakan, (2) mengendalikan dorongan hati mereka (atau kemarahan), dan (3) menghasilkan solusi non-agresif untuk konflik. Tidak hanya pelaku kekerasan ini menunjukkan peningkatan dramatis dalam keterampilan memecahkan masalah sosial mereka, tetapi mereka juga menjadi kurang cenderung untuk mendukung keyakinan yang mendukung agresi dan kurang agresif dalam interaksi mereka dengan tokoh otoritas dan narapidana lainnya. Michael Chandler (1973) menemukan pengurangan serupa dalam kognisi sosial yang bermusuhan dan perilaku agresif dari kelompok

berusia 11 hingga 13 tahun kenakalan yang telah berpartisipasi dalam program 10 minggu yang dirancang khusus untuk membuatnya lebih sadar akan niat dan perasaan orang lain (lihat juga Kazdin, 2003a, dan Lochman & Wells, 2004, untuk intervensi sosial-kognitif sukses lainnya dengan anak-anak yang agresif). Aplikasi: Mencegah Agresi dan Kekerasan di Sekolah Kekerasan di kalangan anak muda di Amerika Serikat adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Snyder, 2003; Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS, 2001). Kita semua pernah melihatnya cerita menarik tentang pemuda yang tidak puas (seperti Cho di Virginia Tech atau the Duo Columbine di Colorado) yang membawa senjata ke sekolah dan mulai membunuh secara metodis teman sekelas dan guru mereka. Meskipun insiden ini jarang terjadi dan anak-anak berisiko pembunuhan di sekolah rendah, anak-anak sekolah dasar dan menengah di Amerika Serikat dengan risiko signifikan mengalami bentuk agresi dan kekerasan yang tidak mematikan dari pengganggu (Kaufman et al., 2000; Singer et al., 1999), dan 7 persen siswa sekolah menengah yang telah membawa senjata ke sekolah selama 30 hari terakhir (Kann et al., 2000) jelas memilikinya sarana yang mereka miliki untuk melakukan kerusakan besar. Memang, sementara banyak bentuk kejahatan kekerasan telah menurun selama 20 tahun terakhir, tingkat penangkapan untuk serangan yang diperburuk — jenis kekerasan yang umum di antara kaum muda — hampir 70 persen lebih tinggi hari ini daripada di tahun 1983 (Departemen A.S. Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan, 2001; lihat juga Dodge, Coie, & Lynam, 2006). Tidak mengherankan, developmentalis sosial tertarik pada agresi dan perilaku antisosial telah mulai merancang intervensi yang bertujuan untuk mencegah agresi dan kekerasan sekolah. Para penyelidik ini umumnya mendukung intervensi pencegahan komprehensif, yang diberikan secara universal untuk semua siswa daripada hanya untuk anak-anak yang sangat agresif, dan menggabungkan berbagai strategi yang terbukti seperti memperkuat perilaku prososial, membantu anak-anak untuk mengatur dan mengendalikan amarah, lebih memahami perasaan dan niat orang lain, dan mencari solusi non-agresif untuk konflik. Salah satu program yang telah dievaluasi secara hati-hati adalah PeaceBuilders, sebuah sekolah program pencegahan kekerasan dilakukan di taman kanak-kanak yang beragam secara etnis hingga kelas lima ruang kelas di Tucson, Arizona (Flannery et al., 2003). PeaceBuilders berupaya mengubah iklim sekolah dengan menghargai perilaku prososial dan memberi anak-anak strategi untuk menghindari memperkuat agresi dan perilaku antisosial lainnya. Anak-anak belajar beberapa dasar aturan: puji orang lain, hindari kekecewaan, kesalahan benar, perhatikan dan perbaiki luka. Pelajaran baru dan strategi untuk menjadi lebih prososial dan kurang antagonis diperkenalkan secara teratur. Hasil awal sangat positif. Dibandingkan dengan teman sebaya di ruang kelas yang sebanding tidak berpartisipasi dalam PeaceBuilders, mereka yang telah berpartisipasi menjadi lebih prososial, lebih sedikit agresif, dan dinilai oleh guru secara signifikan lebih sensitif, empatik, kooperatif, dan pengendalian diri (Flannery et al., 2003). Terlebih lagi, kemajuan dibuat oleh intervensi anak-anak setelah satu tahun dipertahankan sepanjang tahun kedua intervensi, dan manfaat program di antara siswa kelas tiga hingga lima paling kuat bagi siswa yang awalnya tertinggi dalam agresi. Evaluasi dua program lain yang menargetkan anak-anak sekolah dasar di New York City dan Seattle juga menemukan bahwa peserta program sangat signifikan kurang agresif di sekolah dibandingkan anak-anak yang sebanding di kelas yang tidak berpartisipasi. Dan ada lebih banyak lagi: Peserta program juga menunjukkan peningkatan (seperti yang dinilai oleh guru) dalam perilaku prososial dan prestasi akademik dan penurunan gangguan internalisasi seperti kecemasan dan depresi; dan semakin lama kelas berpartisipasi dalam program, maka lebih positif hasilnya (lihat Heinrich, Brown, & Aber, 1999, untuk ikhtisar ini intervensi). Tindak lanjut baru-baru ini pada Intervensi Kota New York mengungkapkan hal ini Menyelesaikan Program Kreativitas Konflik, dengan penekanan kuat pada membujuk anak-anak untuk berkomunikasi, mengelola kemarahan, mengatasi bias atribusi bermusuhan mereka, dan mengandalkan metode nonagresif dalam memecahkan

masalah sosial, terus berdampak anak-anak kelas lima dan enam pra-remaja, yang gurunya melihat mereka lebih prososial dan kurang agresif dibandingkan program nonpartisipan yang sebanding (Aber, Brown, & Jones, 2003). Intervensi yang berhasil dilakukan hingga saat ini berkisar dari yang ditujukan untuk mengurangi spesifik jenis-jenis agresi seperti intimidasi (Frey et al., 2005) hingga sangat komprehensif program yang mencakup hampir semua metode yang dikenal untuk mengurangi agresi anak-anak, dan bahkan menyertakan komponen pelatihan orang tua. Setelah program ambisius tersebut adalah Fast Track yang menargetkan anak-anak kelas SES rendah yang berisiko tinggi untuk agresi dan kenakalan. Jalur Cepat tidak hanya berusaha mengurangi agresi dan mencegah perilaku antisosial, tetapi juga untuk mempromosikan prestasi akademik dan mengurangi kejadian putus sekolah menengah. Evaluasi penuh program belum lengkap; tetapi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak berpartisipasi dalam intervensi, anak-anak Jalur Cepat menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik dan perilaku kurang agresif di tingkat pertama, ketiga, dan kelima, serta tingkat gangguan perilaku menyimpang yang lebih rendah secara klinis (Melakukan Penelitian Kelompok Pencegahan Masalah, 2002, 2004). Jadi pengembalian awal cukup menjanjikan. Namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi aspek mana dari intervensi yang paling erat kaitannya dengan pengurangan jangka panjang dalam agresi dan perilaku antisosial. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mendesain secara wajar intervensi ekonomi, dikelola oleh guru kelas (atau asisten guru) sebagai bagian dari kurikulum "kewarganegaraan" yang sudah ada, untuk meningkatkan kompetensi sosial anak-anak sekolah dasar kita.

RINGKASAN APA ITU AGRESI?

◆ Agresi manusia adalah fenomena yang telah menyebar didefinisikan dalam berbagai cara. Freud menggunakan istilah Thanatos untuk menggambarkan apa yang dianggap sebagai agresif bawaan dan insting destruktif. Etnolog juga memandang agresi sebagai dasar bagian dari sifat manusia.

◆ Teori belajar telah menolak definisi insting yang mendukung definisi perilaku agresi dan, baru-baru ini, sebuah definisi agresi yang disengaja. Sering tindakan agresif selanjutnya dibagi lagi menjadi dua kategori: Agresi bermusuhan dan agresi instrumental. Namun orang sering tidak setuju apakah tindakan tertentu benar-benar agresif, sehingga mencerminkan gagasan tersebut bahwa agresi sebagian besar merupakan penilaian sosial yang dilakukan individu tentang tindakan merugikan, berdasarkan arti dari tindakan tersebut untuk mereka.

TEORI AGRESI ◆ Freud mengusulkan agar manusia digerakkan oleh yang destruktif insting, Thanatos, yang dianggapnya bertanggung jawab atas generasi impuls agresi. Etolog menggambarkan agresi sebagai naluri bertempur yang dipicu oleh isyarat tertentu yang memunculkan lingkungan. Dengan demikian, kedua aliran pemikiran memandang manusia secara naluriah agresif.

◆ Dari frustrasi / agresi awal dan agak sederhana hipotesis muncul teori-teori belajar agresi lainnya. Teori revisi frustrasi / agresi Berkowitz berpendapat frustrasi itu serta provokasi dan sebelumnya kebiasaan agresif yang diperoleh meningkatkan kesiapan seseorang untuk menyerang. Tetapi respons agresif mungkin tidak terjadi kecuali isyarat agresif hadir untuk membangkitkan mereka. Teori belajar sosial Bandura menggambarkan bagaimana respons agresif diperoleh melalui langsung pengalaman dan pembelajaran observasional dan dipertahankan untuk menjadi kebiasaan. Dia juga membuka jalan baru dengan mengklaim itu

(1) segala bentuk gairah dapat mempromosikan agresi, dan (2) kami interpretasi kognitif dari perbuatan merugikan lebih penting di menentukan reaksi kita daripada jumlah kerugian objektif selesai Teori pemrosesan informasi sosial Dodge meluas Penekanan kognitif Bandura, menggambarkan enam pemrosesan informasi fase yang anak-anak dapat tampilkan saat mereka menafsirkan kerugian dilakukan dan merumuskan respons. Model ini telah membantu kami untuk membedakan agresor proaktif, untuk siapa agresi biasanya sarana untuk tujuan lain, dari agresor reaktif, yang menampilkan bias atribusi yang tidak bersahabat dan dengan cepat membalas setelah provokasi nyata atau imajinasi.

TREN PENGEMBANGAN DALAM AGRESI ♦ Agresi instrumental muncul pada akhir tahun pertama sebagai bayi mulai bertengkar dengan saudara dan teman sebaya atas mainan dan harta benda lainnya.

♦ Selama masa kanak-kanak, agresi menjadi kurang fisik dan semakin verbal, dan agak kurang instrumental dan semakin bermusuhan atau membalas dendam. Di tengah masa kecil, sejumlah kecil anak bertanggung jawab atas

Daftar Pustaka

-Social and Personality development six edition David. R. Shaffer